

ARTIKEL

MEMPERKUAT KARAKTER CINTA BUDAYA LOKAL DAN PEMECAHAN MASALAH SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERMUATAN ETNOMATEMATIKA

Oleh

SODIKUN ATMO YULIYANTO

A. Pengantar

Secara alamiah manusia selalu berupaya untuk mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun non fisik, karena itulah secara langsung manusia selalu dikelilingi oleh budaya. Proses pembentukannya sudah berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen jati diri yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Kebiasaan yang telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya.

Derasnya arus globalisasi dan modernisasi dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para

pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Padahal, jika kita memahami, kebudayaan lokal di daerah tidak kalah saing dengan budaya-budaya asing yang belum kita kenal. Seharusnya kita bangga dengan budaya lokal yang telah diwariskan kepada kita generasi penerus perjuangan bangsa. Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para siswa untuk meningkatkan kecintaannya terhadap kebudayaan lokal.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki setiap orang. Bukan hanya karena sebagian besar kehidupan manusia akan berhadapan dengan masalah-masalah yang perlu dicari penyelesaiannya, tetapi pemecahan masalah juga dapat meningkatkan daya analitis dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada berbagai situasi yang lain.

Kemampuan pemecahan masalah tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya kegiatan atau usaha untuk mengembangkan potensi-potensi kemampuan tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi kemampuan pemecahan masalah adalah melalui pembelajaran matematika, karena dalam kurikulum matematika hampir semua kompetensi dasar dijumpai pemecahan masalah (Nasution: 2010).

B. Masalah

Dari uraian di atas terdapat dua masalah yang akan diangkat yaitu lemahnya karakter cinta budaya lokal dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

1) Kemampuan Pemecahan Masalah

Dalam kurikulum matematika sekolah bahwa tujuan diberikannya matematika, antara lain agar siswa mampu menghadapi perubahan keadaan yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara cerdas, logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif. Inilah tuntutan yang tidak mungkin dicapai dengan pembelajaran matematika yang hanya menekankan pada hapalan rumus.

Dalam pembelajaran matematika, masalah dapat disajikan dalam bentuk soal non rutin yang berupa soal cerita, penggambaran fenomena atau kejadian, ilustrasi gambar atau teka-teki. Oleh karenanya pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang sifatnya tidak rutin tersebut (Suherman dkk, 2003: 89).

Dalam pemecahan masalah, prosesnya terletak dalam diri siswa. Bagaimana siswa tersebut menguasai berbagai aturan dalam matematika yang digunakan dalam pemecahan masalah. Menurut Nasution (2010:170), memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses, dimana siswa menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu, untuk dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang baru. Namun memecahkan masalah tidak sekedar menerapkan aturan-aturan yang sudah diketahui, tetapi bagaimana menemukan pelajaran baru untuk meningkatkan kualitas diri.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelajaran matematika banyak siswa yang tidak mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru terutama jika menghadapi soal pemecahan masalah karena siswa tidak mampu mengidentifikasi soal pemecahan masalah, sehingga suatu informasi yang diserap kurang optimal, atau sering diistilahkan sebagai kesulitan belajar.

Materi peluang dianggap sulit dan membingungkan bagi sebagian besar siswa, terutama untuk soal pemecahan masalah, mereka mengalami kesulitan dalam memahami soal dan memodelkan masalah sehari-hari ke dalam konteks matematika, akibatnya banyak yang salah persepsi dalam memahami permasalahan yang diberikan. Selama ini pembelajaran matematika materi peluang di sekolah terlalu bersifat formal sehingga materi peluang yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda dengan apa yang mereka temukan di sekolah.

2) Karakter Cinta Budaya Lokal

Karakter cinta budaya lokal merupakan karakter bangsa yang perlu dikembangkan dalam diri siswa. Budaya merupakan aspek yang sudah mulai hilang, padahal budaya adalah aspek yang penting untuk mengetahui identitas suatu individu atau masyarakat. Kemajuan teknologi, komunikasi, informasi dan transportasi telah menyebabkan masuknya pengaruh budaya asing dengan cepat ke Indonesia.

Pada era globalisasi ini mempunyai pengaruh yang negatif pada budaya lokal di Indonesia. Menurut Siany dan Catur (2009: 10), globalisasi mempunyai dampak negatif budaya bangsa. Tanda-tanda kecintaan terhadap budaya lokal seperti ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya harus ditingkatkan karena budaya merupakan aspek yang penting. Setiap daerah mempunyai budaya yang berbeda-beda sehingga setiap daerah mempunyai identitas dan karakteristik yang khas.

C. Pembahasan dan Solusi

1) Pembahasan

Pembelajaran merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang direncanakan. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Mulyasa, 2012: 7). Karakter peserta didik harus ditanamkan secara terus menerus dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada pembelajaran, termasuk pada pembelajaran matematika. Dalam pandangan Knijnik 1994 (Saputra dan Purwanti, 2010), matematika merupakan pengetahuan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang untuk menghubungkan kebutuhan-kebutuhan manusia.

Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Dapat disimpulkan

bahwa cinta budaya lokal adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya lokal.

PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Kemdikbud, 2013: 50). Model *Problem Based Learning* (PBL) bermuatan etnomatematika merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Sedangkan muatan etnomatematika dapat digunakan untuk menjelaskan realitas hubungan antara budaya lingkungan dan matematika saat mengajar, sehingga membuat pelajaran matematika lebih relevan dan berarti bagi siswa, dengan pembelajaran bermuatan etnomatematika, lingkungan belajar berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa, yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Kelas yang menerapkan PBL menuntut siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Dengan PBL terjadi pembelajaran bermakna, siswa belajar memecahkan suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.

Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. PBL juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam

bekerja kelompok. Dengan demikian PBL memungkinkan untuk menggunakan masalah nyata yang diangkat dari kehidupan sehari-hari siswa dengan berlatar belakang budaya disekitar kehidupan mereka. Pada akhirnya disamping dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dampak lain yang diharapkan adalah tertanamnya karakter cinta budaya lokal pada siswa.

Menurut Polya (Suherman dkk. 2003: 91), solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu 1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana dan 4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Keempat langkah tahapan Polya pada penulisan artikel ini dijadikan indikator dari kemampuan pemecahan masalah. Empat tahap pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah adalah melalui penyediaan pengalaman pemecahan masalah yang memerlukan strategi berbeda-beda dari satu masalah ke masalah lainnya.

Langkah-langkah PBL bermuatan etnomatematika diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menentukan atau menyepakati menyelesaikan masalah nyata yang berada di lingkungan budayanya. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Tahapan-tahapan PBL yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berada di lingkungan budayanya dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu. Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses, kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada materi peluang seperti kaidah pencacahan, dan peluang kejadian dapat dijadikan masalah bermuatan etnomatematika, salah satu

contoh masalah bermuatan etnomatematika seperti terlihat pada gambar 1 adalah “Seorang pimpinan rombongan terbang kenceran yang beranggotakan 10 orang akan memilih 8 anggotanya untuk mengikuti lomba terbang kencer tingkat kecamatan Bumijawa, karena kemahirannya ada 4 anggota yang selalu terpilih, berapakah banyaknya pilihan yang dapat dilakukan ketua rombongan tersebut apabila sisa anggota yang lain memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih”.



Gambar 1. Kesenian tradisional *terbang kencer*

Langkah-langkah Penyelesaian Polya: 1). Pahami masalah, karena akan mengikuti lomba maka harus tampil sebaik mungkin dengan memilih anggota terbaik, 2) rencana penyelesaian, ada 4 anggota yang memiliki kemahiran lebih dibandingkan lainnya, sehingga 4 anggota tersebut harus terpilih sedangkan 6 anggota yang lain memiliki kesempatan yang sama, 3) selesaikan masalah sesuai rencana, agar adil maka 6 anggota lain diambil 4 dengan menggunakan kombinatorik, 4) setelah terpilih 8 personil cek kembali apakah pemilihan tersebut sudah sesuai dengan apa yang direncanakan.

Agar lebih memberi gambaran yang jelas, penulis tampilkan skenario pembelajaran menggunakan model PBL bermuatan etnomatematika yang diambil dari salah satu RPP yang digunakan penulis pada waktu melakukan penelitian seperti terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Skenario Pembelajaran menggunakan model PBL bermuatan etnomatematika

Langkah-langkah PBL bermuatan Etnomatematika		Ket (Nilai yang diperkuat)
Kegiatan Pendahuluan (8 Menit)		
Kegiatan	Peserta didik	
1) Memberi salam, mengecek kehadiran siswa dan meyakinkan bahwa siswa siap untuk belajar 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran	1) Peserta didik merespon salam dari guru dan mempersiapkan diri untuk belajar. 2) Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran materi baru	<i>Taqwa dan disiplin</i>
Apersepsi		
3) Menggunakan model PBL bermuatan etnomatematika menyajikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan materi kombinasi dan memberikan pertanyaan mengenai pemahaman siswa	3) Menyimak permasalahan yang diberikan dan bertanya apabila belum jelas	<i>Indikator Cinta budaya lokal : ketertarikan</i>
Motivasi		
4) Menggambarkan penggunaan materi kombinasi dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari	4) Menyimak materi yang disampaikan dengan tujuan dapat memotivasi dirinya	<i>Indikator Cinta budaya lokal : ketertarikan</i>
Kegiatan Inti (70 menit)		
Tahap I		
Orientasi peserta didik terhadap masalah		
5) Memilih stimulus berupa kasus atau masalah etnomatematika yang berkaitan dengan materi kombinasi (PBL bermuatan etnomatematika) (<i>Eksplorasi</i>).	5) Menyimak stimulus yang diberikan guru sebagai rangsangan terhadap pembelajaran yang akan berlangsung	<i>Indikator Cinta budaya lokal : ketertarikan</i>

6)Menjelaskan topik dari suatu masalah dengan menjelaskan istilah-istilah dan mengelompokkan fakta-fakta (Eksplorasi).	6)Siswa menyimpulkan dari istilah-istilah dan fakta-fakta yang sudah dikelompokkan	<i>Indikator Cinta budaya lokal : kepedulian</i>
7)Memberikan arahan kepada siswa untuk menghargai dan menjunjung tinggi nilai karakter dalam mendalami permasalahan yang ada (Konfirmasi).	7)Siswa memperhatikan amanah yang disampaikan guru dan menjadikannya sebagai landasan dalam bertindak (memecahkan masalah)	<i>Indikator Cinta budaya lokal : ketertarikan</i>
Kegiatan Inti (70 menit)		
Tahap II		
Mengorganisasi Peserta didik untuk belajar		
8)Menuntun dan mengarahkan, dalam menentukan penyelesaian masalah (tugas kelompok), dengan menanamkan karakter cinta budaya lokal dalam merencanakan penyelesaian (Elaborasi).	8)Siswa dengan seksama menyimak dan mengikuti instruksi guru dalam penyajian tugas kelompok	<i>Indikator Cinta budaya lokal : rasa bangga pada budaya lokal</i>
Tahap III		
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya		
9)Membentuk kelompok untuk mendiskusikan rencana penyelesaian dengan membagikan LKS 4 pada setiap kelompok (Elaborasi).	9)Siswa mendiskusikan rencana penyelesaian dari LKS 4 yang diberikan	<i>Indikator Cinta budaya lokal : kepedulian</i>
10) Membagikan LKS 4 untuk didiskusikan dengan materi kombinasi	10) Siswa menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKS 4	<i>Indikator Cinta budaya lokal : kepedulian</i>
11)Memberikan kebebasan untuk menentukan norma atau aturan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Eksplorasi).	11)Siswa dengan kreatif diberi kebebasan (norma, aturan, cara) dalam menyelesaikan permasalahan	<i>Indikator Cinta budaya lokal : kepedulian</i>
12)Membimbing siswa untuk memperenstasikan permasalahan yang telah	12)Siswa menyajikan penyelesaian LKS 4 dari permasalahan	<i>Indikator Cinta budaya lokal : rasa</i>

didiskusikan pada kelompok masing-masing (<i>Elaborasi</i>).	dalam bentuk presentasi kelompok	<i>bangga pada budaya lokal</i>
Kegiatan Penutup (12 menit)		
Tahap IV		
Menganalisis, mengevaluasi proses pemecahan masalah		
13) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengecekan kembali.	13) Siswa mengecek kembali hasil diskusi sebelum dikumpulkan	<i>Indikator Cinta budaya lokal : kepedulian</i>
14) Meminta siswa mengumpulkan hasil diskusi dalam bentuk LKS 4	14) Siswa mengumpulkan hasil diskusi setelah presentasi dilakukan	<i>Indikator Cinta budaya lokal : rasa bangga pada budaya lokal</i>
15) Menganalisis hasil kerja siswa serta memberikan penguatan/refleksi dan memberi PR permasalahan baru	15) Siswa meyimak penguatan dan mencatat PR permasalahan yang diberikan	<i>Indikator Cinta budaya lokal : kepedulian</i>
16) Menginformasikan untuk mempelajari buku siswa pada pertemuan selanjutnya	16) Siswa mencatat dan membatasi bagian/ halaman pada buku siswa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya	<i>Indikator Cinta budaya lokal : kepedulian</i>

Contoh soal yang digunakan pada pembelajaran yang menggunakan model PBL bermuatan etnomatematika antara lain sebagai berikut:

1. Sate kambing muda khas Tegal memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan sate yang ada di daerah lain. Sate Tegal hanya diberi bumbu kecap, sehingga rasa daging kambingnya begitu terasa. Suatu pertemuan yang dilaksanakan di sebuah warung sate kambing muda khas Tegal dihadiri oleh 6 orang dan mereka duduk dalam posisi



Gambar 2. Sate kambing muda khas Tegal

melingkar. Berapa banyak susunan yang mungkin terjadi?

2. Seorang pimpinan rombongan samrohan berencana mengikuti lomba tingkat kabupaten. Dari 15 anggotanya yang aktif orang akan dipilih 9 anggota, karena kemahirannya ada 4 anggota yang selalu terpilih, berapakah banyaknya pilihan yang dapat dilakukan ketua rombongan tersebut apabila sisa anggota yang lain memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih?



Gambar 3. Kesenian Tradisional Samrohan

3. Batik Tegal merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan oleh semua warga Tegal, sebuah perusahaan batik Tegal akan memproduksi batik sebanyak 500 lembar. Bila peluang perusahaan memproduksi produk cacat tidak cacat adalah 0,98, maka dari 500 lembar batik yang diproduksi, berapa banyak kemungkinan batik yang tidak cacat?



Gambar 4. Batik Khas Tegal

4. Ki Ethus Susmono adalah seorang dalang dari kabupaten Tegal yang sekarang menjadi bupati. Ki Enthus Susmono memiliki sebuah kotak penyimpanan wayang kulit berisi 5 wayang Pandawa, 100 wayang Kurawa, 40 bukan keduanya?. Dari dalam kotak diambil sebuah wayang secara acak. Tentukan peluang terambilnya wayang bukan Kurawa!.



Gambar 5. Dalang Ki Entus Susmono

2) Solusi

Untuk menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan memperkuat karakter cinta budaya lokal dapat dilakukan melalui pembelajaran perlu dilakukan penelitian, sebagai

seorang guru matematika, penulis melakukan penelitian tentang hal itu. Judul penelitian yang dipilih penulis adalah: Penerapan Model PBL Bermuatan Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peluang dan Menanamkan Karakter Cinta Budaya Lokal Bagi Siswa Kelas XI TITL 1 SMKN 1 Bunijawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 3 bulan dan dilaksanakan pada kelas XI TITL 1 SMK Negeri 1 Bumijawa Kabupaten Tegal menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tiga tahap kegiatan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Rumusan masalah yang diangkat adalah: 1). Bagaimana penerapan model PBL bermuatan etnomatematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Bumijawa pada materi peluang?, 2). Bagaimana karakter cinta budaya lokal pada siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Bumijawa dapat ditanamkan melalui model PBL bermuatan etnomatematika?.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diukur menggunakan data tes kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian menjawab bahwa melalui model PBL bermuatan etnomatematika ternyata dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Bumijawa pada materi peluang, seperti terlihat pada 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan

No	Rentang Nilai	Kondisi Awal	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II	Keterangan
1	< 70	29,63%	13,33 %	10 %	Belum Tuntas
2	70 – 89	44,44%	63,33 %	63,33 %	Tuntas
3	≥ 90	25,93%	23,33 %	26,67 %	Tuntas
	Ketuntasan klasikal	70,37%	86,67%	90,00%	

Dengan demikian setelah empat langkah tahapan Polya dengan muatan etnomatematika sebagai satu kesatuan indikator pemecahan

masalah ini dilakukan, menjadikan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat berkembang sebagaimana dikatakan oleh Polya (Suherman dkk. 2003:91), bahwa solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Sedangkan penilaian karakter cinta budaya lokal menggunakan angket, kemudian diolah secara deskriptif. Kriteria karakter cinta budaya lokal siswa menggunakan kriteria sesuai indikator pada tabel 4.

Tabel 4. Indikator Karakter Cinta Budaya Lokal

No	Indikator Utama	Sub Indikator
1	Ketertarikan	a. Mencari tahu tentang budaya lokal kepada masyarakat b. Mengumpulkan informasi tentang keragaman budaya dari berbagai sumber c. Kagum terhadap budaya lokal d. Kagum terhadap produk lokal e. Menyenangi keragaman budaya dan produk lokal f. Mengkaitkan budaya lokal dengan materi pembelajaran
2	Kesetiaan	a. Menggunakan produk lokal dalam keseharian b. Menerapkan budaya lokal dalam keseharian c. Memilih budaya lokal dari pada budaya asing d. Memiliki wawasan tentang budaya lokal e. Mengutamakan budaya lokal dari pada budaya asing
3	Kepedulian	a. Memberi perhatian terhadap budaya lokal yang ada b. Mengembangkan budaya dan produk lokal c. Melestarikan budaya lokal d. Peduli terhadap budaya lokal e. Menunjukkan upaya menjaga budaya lokal f. Menggali kembali budaya yang hampir punah
4	Penghargaan	a. Menghargai keanekaragaman budaya lokal b. Menyadari keunggulan produk lokal c. Memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal d. Menerapkan budaya dan produk lokal pada pembelajaran matematika materi peluang e. Menunjukkan keberadaan budaya lokal

Peningkatan untuk karakter cinta budaya lokal setelah dilakukan penelitian juga menjawab bahwa melalui model PBL bermuatan etnomatematika ternyata juga dapat untuk menanamkan karakter cinta budaya lokal pada siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Bumijawa Kabupaten Tegal seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Skor Karakter Cinta Budaya Lokal Siswa Berdasarkan Observasi pada siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Skor		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Ketertarikan	72,11	85,22	18,18%
2	Kesetiaan	72,13	84,40	17,01%
3	Kepedulian	72,00	84,17	16,90%
4	Penghargaan	69,20	84,13	21,58%
Rata-rata		71,49	84,42	18,09%

Sumber: data Primer yang diolah

Dari tabel menunjukkan bahwa semua indikator yang meliputi ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan mengalami peningkatan skor, dan secara keseluruhan dari semua indikator mengalami peningkatan rata-rata sebesar 18,09%. Dengan hal itu terbukti benar bahwa melalui pembelajaran dapat ditanamkan karakter cinta budaya lokal kepada siswa, sehingga budaya lokal tidak akan hilang dan tetap lestari karena cara berfikir, bersikap, dan berbuat siswa sudah menunjukkan adanya ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Siany dan Catur (2009: 10), bahwa globalisasi mempunyai dampak negatif budaya bangsa. Ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya harus ditingkatkan karena budaya merupakan aspek yang penting yang merupakan identitas dan karakteristik yang khas.

D. Kesimpulan dan Harapan Penulis

Dari semua uraian diatas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa: 1). Dengan dilaksanakannya tindakan berupa pembelajaran menggunakan sintaks model PBL bermuatan etnomatematika yang terdiri atas 5 tahap dan memperhatikan

hasil observasi siklus I untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus II serta melihat nilai tes kemampuan pemecahan masalah siswa, ternyata dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Bumijawa pada materi peluang. 2). Dengan melihat perkembangan karakter cinta budaya lokal dari indikator ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya pada siklus 1 dan 2 yang selalu mengalami peningkatan, maka karakter cinta budaya lokal dapat ditanamkan pada siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Bumijawa melalui model PBL bermuatan etnomatematika.

Harapan penulis hendaknya guru lebih memperhatikan penanaman karakter cinta budaya lokal yang merupakan kemampuan awal yang sudah dimiliki siswa dalam pembelajaran, sehingga guru dapat mengambil langkah yang lebih baik agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Model PBL bermuatan etnomatematika dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran pada materi peluang dan dapat diterapkan pada materi lain.

Dalam upaya penyelenggaraan proses pembelajaran yang lebih baik, hendaknya sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengadakan penelitian model-model pembelajaran yang bervariasi, terutama untuk menanamkan karakter pada para siswa, memberikan motivasi kepada guru untuk dapat melakukan inovasi pembelajaran dengan berbagai macam model pembelajaran untuk menanamkan karakter cinta budaya lokal sekaligus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Mulyasa. 2012. *Menejemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Saputra H., dan Purwanti D., . 2010. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Terapan I Pada Mahasiswa Program Diploma III Teknik Elektro Unnes Dengan Metode Pemberian Tugas Melalui E-Learning" *Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 27 Nomor 1 Tahun 2010* Semarang: Unnes.
- Siany, L., dan Catur, A. 2009. *Khasanah Antropologi*. Jakarta: Wangsa Jatra Lestari.
- Suherman, dkk. 2003. *Common Textbook Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI.